

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Program Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat.¹ Pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey (1949) suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih mudah dari pada konvensional. Dengan kata lain peserta didik dapat menyesuaikan cara belajarnya lebih cepat dari siswa lainnya (siswa yang mengikuti program reguler).

Secara singkat akselerasi mengandung pengertian:

- a. Sebagai model pembelajaran yaitu lompat kelas, dimana peserta didik berbakat yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.
- b. Kurikulum atau akselerasi program, menunjuk pada peringkasan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu yang lebih cepat.

¹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara), hlm.104

- c. Memperoleh konten materi dengan nama yang lebih dipercepat sesuai dengan kemampuan potensial siswa.

Sebagai model pelayanan, akselerasi termasuk dalam taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.²

2. Landasan Program Akselerasi

Landasan dan pengembangan sistem pembelajaran program akselerasi adalah sebagai berikut:

a. Landasan Yuridis

- 1) Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2
- 2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas :
 - a) Pasal 5 ayat 4: “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”
 - b) Pasal 12 ayat 1; “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai

² Reni Akbar-Hawadi, *AKSELERASI A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 6

dengan bakat, minat, dan kemampuannya, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

c) Pasal 32 ayat 1;“ Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa“.³

3) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 52, ”Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.

4) PP No. 19/2005. tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

5) Permendiknas No. 34 tahun 2006, tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.⁴

Selain Undang-undang diatas, landasan dan pengembangan program akselerasi juga terdapat pada Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999, yaitu:

1) Butir 1: mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat

³ Diambil dari Buku panduan penyelenggaraan Program Akselelerasi MAN I Model Bojonegoro

⁴Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum Differensiasi*, (www.google.com), Diunduh pada 22 Maret 2013

Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggota pendidikan secara berarti.

- 2) Butir 7: mengembangkan kualitas SDM sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyentuh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.⁵

b. Landasan Teoritis

Sistem Pendidikan Nasional memilih menggunakan istilah anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk “*gifted and talented*” daripada istilah yang lebih dikenal luas dalam masyarakat, yaitu anak berbakat. Kecerdasan berhubungan dengan perkembangan intelektual, sedangkan kecerdasan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual namun juga berupa kemampuan lainnya, yaitu linguistik, musikal, spasial, logika matematika, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Pengertian kemampuan luar biasa dalam Kelas Cerdas Istimewa ini dibatasi hanya pada kemampuan intelektual akademis saja.⁶ Artinya, kemampuan siswa akselerasi hanya dipandang dari aspek kognitif tanpa memandang aspek lainnya seperti aspek kognitif dan afektif siswa.

⁶ Ibid, *Tim Pengembang Kurikulum Diferensiasi*

c. Landasan Empiris

Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berpartisipasi optimal jika pelayanan yang diberikan di sekolah sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan anak.

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (1986), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat. Beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- 2) Dibutuhkan IQ diatas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- 3) Bebas dari problema emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Selain itu juga memiliki fisik sehat, tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- 4) Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akseleran dan *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari

masukannya orang tua dan psikolog. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

3. Tujuan Program Akselerasi

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar adalah sebagai berikut:⁷

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya. Adapun yang tak kalah penting adalah memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif.
- b. Memenuhi hak dasarnya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya dan memenuhi hak asasi manusia peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- c. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan, serta memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik, serta menimbang peran serta peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.

⁷ Reni Akbar-Hawadi, *AKSELERASI A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 7

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki tujuan khusus yaitu:⁸

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat serta Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat.
- b. Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang, agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.
- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.

4. Manfaat Program Akselerasi

Southern dan Jones (1991) menyebutkan beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat diantaranya adalah sebagai berikut:⁹

- a. Meningkatkan efisiensi, yakni siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

⁸ Ibid, hlm. 8

⁹ Ibid, hlm. 10

- b. Meningkatkan efektivitas, yakni siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
- c. Penghargaan, yaitu siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- d. Meningkatkan waktu untuk karier, adalah adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.
- e. Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan program akselerasi siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.
- f. Ekonomis, yaitu keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

5. Kelebihan Dan Kelemahan Program Akselerasi

a. Kelebihan

Southeren & Jones (1991) menyebutkan beberapa keuntungan siswa yang ikut dalam program akselerasi yaitu:

- 1) Efisiensi dalam belajar meningkat karena masa yang ditempuh dalam proses belajar hanya 2 tahun dari ketentuan yang ada selama 3 tahun.
- 2) Adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki.

- 3) Waktu untuk meniti karir bagi siswa akselerasi lebih banyak dibandingkan dengan siswa lain karena memiliki kecerdasan diatas rata-rata.
- 4) Produktivitas meningkat.
- 5) Pilihan eksplorasi dalam pendidikan meningkat.
- 6) Siswa diperkenalkan dalam kelompok teman yang baru.¹⁰

b. Kelemahan

Southern dan Jones (1991) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat.

1) Segi Akademik

- a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi. Hal ini akan membuat mereka menjadi siswa yang tertinggal dibelakang kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja, bahkan siswa akselerasi akan gagal.
- b) Bisa jadi kemampuan siswa akselerasi yang melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara. Dengan bertambah usianya, kecepatan prestasi siswa menjadi biasa-biasa saja dan sama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan

¹⁰ Ibid, hlm. 12

kebutuhan akseleran lebih baik dilayani dalam kelompok kelas regular.

- c) Meskipun memenuhi syarat dalam bidang akademis, siswa akselerasi kemungkinan prematur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- d) Proses akselerasi menyebabkan siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini. Agar siswa dapat berprestasi baik, dibutuhkan pelatihan yang mahal dan tidak efisien untuk dirinya sebagai pemula. Bisa jadi kemungkinan buruk yang terjadi adalah karier tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- e) Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum. Sehingga pengalaman yang didapat oleh siswa akselerasi tidak lebih banyak dari siswa lainnya.
- g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan divergen.

2) Segi Penyesuaian Sosial

- a) Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.
- b) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam *social maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya.
- c) Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya. Sementara itu siswa akselerasi akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan mengalami kekurangan jumlah dan frekuensi pertemuan dengan teman-temannya.
- d) Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usia. Hal ini menyebabkan akselerasi akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan. Kemungkinan besar akan tumbuh rasa terasingkan dalam lingkungannya kelak.

3) Berkurangnya Kesempatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang lebih tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya mereka akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan bagi kariernya dimasa depan.

4) Penyesuaian Emosional

a) Siswa akselerasi pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.

b) Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.

c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi. Minimnya kesempatan dalam mengembangkan hobi dan bakat tersebut akan membuat siswa akselerasi merasa mudah bosan karena dituntut

dalam pembelajaran dan kemungkinan besar membuat prestasinya menurun.

6. Aspek-Aspek Kecerdasan Istimewa

Aspek-aspek kecerdasan istimewa terdiri dari tiga komponen utama, antara lain:¹¹

a. Inteligensi

Inteligensi secara garis besar dapat diartikan menjadi tiga, yaitu

- 1) Sebagai suatu kemampuan mental individu untuk menyesuaikan diri dengan suatu masalah atau pengalaman-pengalaman baru dalam hidup, atau terhadap berbagai macam masalah maupun tuntutan yang timbul dalam lingkungan.
- 2) Inteligensi diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk berpikir abstrak atau kemampuan untuk menggunakan ide-ide, konsep-konsep dan simbol-simbol untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, seperti antara lain dalam menghadapi masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan dengan simbol-simbol verbal, numerikal, matematika, maupun kemampuan untuk menggunakan formula-formula.
- 3) Inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar, artinya inteligensi menunjukkan seberapa jauh seseorang dapat dilatih

¹¹ Tim Penyusun Mapenda, *Panduan Penyelenggaraan Program Akselerasi*, (Surabaya: KANWIL, 2010), hlm. 2

atau dididik. Seorang inteligen tidak hanya mampu mendapat pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari saja, tetapi ia mampu pula menerapkannya pada situasi-situasi baru.

b. Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata Latin *creare* yang mempunyai arti menciptakan. Secara istilah merupakan kemampuan untuk menciptakan, dimiliki oleh setiap individu, hanya dengan derajat yang berbeda.

Menurut Guilford kreativitas ditandai dengan adanya sensitivitas pada problem, kelancaran berpikir, mempunyai ide-ide baru, dan juga ketepatan dan manfaat ide tersebut, fleksibilitas, mampu menyesuaikan dengan perubahan, kemampuan analisis dan sintesis, pengorganisasian ide ke hal yang lebih luas, meliputi pola dan struktur simbolik, diperinci sebelum membentuk sesuatu yang baru, kompleksivitas atau menghubungkan ide-ide, dan yang terakhir adalah evaluasi atau penilaian.

Munandar mengembangkan teori *Torrance*, yakni: a) *Fluency* ditandai dengan mampu mencetuskan banyak ide, banyak cara menyelesaikan masalah dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; b) *Flexibility*, ketrampilan berpikir fleksibel atau luwes ditandai dengan mampu memproduksi gagasan, jawaban dengan berbagai variasi pendekatan bila menemukan masalah, dan mampu

melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran; c) *Originality*, Seseorang berpikir original bila mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu membuat kombinasi yang unik dan tidak lazim. d) *Elaboration*, berarti mampu memperkaya dan mengembangkan gagasan atau produk dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

c. Task Commitment

Kemampuan inteligensi dan kreativitas tinggi belum mampu memunculkan keberbakatan, komitmen pada tugas adalah rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, mendorong seseorang untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya, karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Karakteristik/ciri anak punyai Task Commitment (TC) tinggi, menurut Renzulli: 1). Kapasitas untuk mendalami bidang tertentu yang ditekuni, antusias, keterlibatan tinggi, rasa ingin tahu tinggi pada bidang yang ditekuni; 2). Ketekunan, 3). Daya tahan kerja; 4). Keyakinan diri mampu menyelesaikan tugas; 5). Dorongan untuk berprestasi; 6). Kemampuan mengenali masalah pada bidang yang

ditekuni; 7). Kemampuan menanggapi topik yang mutakhir terkait dengan bidang yang ia tekuni; 8). Menetapkan standar kerja yang tinggi 9). Selalu bersedia melakukan introspeksi diri dan terbuka terhadap kritik dari orang lain; 10). Mampu mengembangkan rasa keindahan, kualitas, dan kesempurnaan pekerjaannya, maupun pekerjaan orang lain.

7. Tingkat Kecerdasan Istimewa

Berdasarkan pada kemampuan inteligensi, Gagne membagi kecerdasan istimewa menjadi empat tingkat. Masing-masing tingkat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana penjelasan berikut: ¹²

- a) *Basically gifted* yaitu berada pada taraf +1SD di atas rerata, atau ekuivalen dengan IQ sekitar 112/115, kelompok ini kira-kira berjumlah 15 - 20%, atau dengan rasio 1 banding 5 atau 6.
- b) *Moderately gifted* mempunyai IQ berada pada +2 SD di atas rerata atau dengan IQ sekitar 125/130, jumlahnya kurang lebih 2 - 4% dari populasi.
- c) *Highly gifted* yaitu mereka yang tingkat inteligensinya berada +3SD di atas rerata atau IQ kurang lebih 140 - 145, jumlah sekitar 0,01 - 0,003% atau 1 banding 300

¹² Ibid, hlm.23

- d) *Extremely gifted* yaitu +4SD, dengan ekuivalen IQ sekitar 155 - 160, atau 1 banding 10.000.

8. Tipe Kecerdasan Istimewa

Ada beberapa macam kecerdasan istimewa, masing-masing mempunyai karakteristik dan cara-cara identifikasi yang berbeda dan penanganan serta pendampingan psikologis yang berbeda. Kesemuanya tentu membutuhkan ketrampilan, keahlian dan pengalaman yang berbeda menurut karakteristiknya. Ada empat macam tipe kecerdasan yaitu:¹³

- a) *Gifted Learner*, adalah peserta didik cerdas istimewa yang mempunyai potensi tinggi dan mampu mengaktualkan atau menunjukkan performansi yang tinggi pula. Pada saat ini disediakan program layanan khusus oleh pemerintah untuk kelompok ini, yaitu dengan program akselerasi.
- b) *Gifted Underachievement*, adalah peserta didik yang mempunyai potensi tinggi, namun ia tidak mampu untuk mengaktualkan seluruh potensinya, sehingga prestasi akademiknya berada di bawah potensi sesungguhnya. Kelompok ini ditandai dengan skor IQ yang tinggi, namun prestasi akademik rendah, jadi dengan kata lain ada diskrepansi yang tinggi antara skor IQ dengan nilai rapor. Hal ini kemungkinan ada penyebab-penyebab nonkognitif sehingga ia mengalami hambatan dalam berprestasi.

¹³ Ibid, hlm. 23-24

- c) *Gifted with Learning disability*, adalah peserta didik mempunyai inteligensi tinggi, namun ia memiliki kesulitan belajar, seperti contohnya disertai dengan gangguan disleksia, atau mempunyai gangguan komunikasi (*Communication disorder*), autism, atau disertai dengan gangguan ADHD. Kelompok anak berbakat ini adalah paling sulit diidentifikasi, karena mereka biasanya lebih dipandang sebagai peserta didik yang bermasalah, sehingga pihak sekolah maupun orangtua lebih berupaya menghilangkan kekurangannya dan kurang memperhatikan kelebihan yang dimilikinya.
- d) *A synchronic/dysincronic Gifted*, adalah kelompok peserta didik yang mempunyai inteligensi sangat tinggi, namun aspek yang lain tertinggal, misalnya anak usia 5 tahun memiliki kemampuan berpikir/inteligensi (usia mental) seperti anak usia 7 tahun, namun tahap perkembangan emosi sosialnya seperti anak usia 5 tahun. Tentu ini tidak seimbang, dan menimbulkan ketidak harmonisan dia dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

9. Tahapan Penyelenggaraan Program

Penyelenggaraan program percepatan belajar dilakukan melalui beberapa tahapan berikut ini:¹⁴

- a. Mencari berbagai informasi secara intensif dengan madrasah/sekolah unggul yang sudah menyelenggarakan program akselerasi

¹⁴ Ibid, hlm. 25

- b. Membentuk tim pengembang penyelenggara program akselerasi, sekurang-kurangnya terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan tenaga pendidik senior yang memiliki kepedulian dan perhatian dalam memberikan pelayanan khusus terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang lebih.
- c. Membekali sivitas akademika madrasah melalui kegiatan *workshop* ataupun seminar-seminar tentang program akselerasi, dengan mengundang narasumber yang kompeten dibidang akselerasi atau praktisi dari madrasah yang sudah menyelenggarakan program akselerasi.
- d. Melakukan identifikasi kompetensi tenaga pendidik yang akan mengajar di program akselerasi.
- e. Melakukan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) yang meliputi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang mencakup 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).
- f. Menyusun Rencana Pengembangan Madrasah (RPM) ataupun Rencana Kerja Madrasah (RKM)/Rencana Strategik Madrasah (Renstra), Rencana Kegiatan Tahunan (RKT), serta Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM).
- g. Mengurus perizinan penyelenggaraan program akselerasi.
- h. Melakukan penjaminan mutu secara berkelanjutan.

10. Bentuk Dan Lama Penyelenggaraan Program

a. Bentuk

Program akselerasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah dalam bentuk “Kelas Khusus”. Yang dimaksud dengan “Kelas Khusus” adalah, sejumlah peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.

b. Lama Belajar

Waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan program akselerasi bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) adalah enam catur wulan yang ditempuh selama dua tahun, apabila dibandingkan dengan reguler dari sisi waktu adalah berkenaan dengan semester yang sebanding dengan catur wulan.

11. Mekanisme Penyelenggaraan

Izin penyelenggaraan program akselerasi akan diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi berdasar usulan madrasah dan rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota Madya setempat. Perizinan diberikan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Mengajukan rekomendasi rencana penyelenggaraan program akselerasi kepada kepala kantor Kementerian Agama kabupaten ataupun kota madya.
- b. Setelah mendapatkan rekomendasi dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota Madya, kemudian mengajukan proposal usulan penyelenggaraan program akselerasi kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi melalui Team Khusus Program Akselerasi yang dibentuk oleh Mapenda Kementerian Agama Provinsi.
- c. Proposal dilampiri bukti hasil Evaluasi Diri Madrasah (EDM) tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai pendukung penyelenggaraan program akselerasi.
- d. Paling lambat dalam jangka waktu 6 bulan setelah pengajuan usulan penyelenggaraan program akselerasi, Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur melalui Team Khusus Program Akselerasi akan melakukan verifikasi terhadap kelayakan penyelenggaraan program akselerasi.
- e. Pelaksanaan verifikasi dilakukan oleh Team Khusus Program Akselerasi, dan paling lambat dalam waktu 50 (Lima puluh) hari kerja setelah dilakukan verifikasi, Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur akan memberikan izin atau menolak penyelenggaraan program akselerasi kepada madrasah yang telah mengusulkan.

- f. Izin penyelenggaraan program akselerasi sebagaimana dimaksud pada poin (5) diberikan hanya untuk satu madrasah dalam satu jenjang tingkatan. Misalkan SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/MA.

12. Pengendalian Penyelenggaraan

Untuk menjamin penyelenggaraan program akselerasi dapat berjalan sesuai prosedur dan memiliki mutu yang baik, maka perlu dibentuk Tim Pengendali Program Akselerasi oleh Mapenda Kementerian Agama Wilayah Provinsi. Tim khusus tersebut bertugas untuk membantu pelaksanaan verifikasi dalam proses perizinan, supervisi, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan program akselerasi.

Tim pengendali juga bertugas untuk melakukan kegiatan monitoring pelaksanaan program. Monitoring dilakukan untuk mengarahkan agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, monitoring juga dilakukan untuk membantu jika dalam pelaksanaan mengalami kesulitan-kesulitan.

Selain pelaksanaan monitoring, akan lebih efektif apabila evaluasi program yang dilaksanakan bertumpu kepada *self monitoring* dari setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pelaksana masing-masing. Dalam pelaksanaan program pengembangan misalnya, guru yang diberi tugas untuk melaksanakan pengembangan bahan ajar juga menyiapkan indikator keberhasilan dan instrumen untuk memonitor pekerjaannya secara langsung, sehingga diketahui efektivitasnya.

B. Tinjauan Tentang Kurikulum Diferensiasi

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curriculum*, dan bahasa Prancis *cuurier*, artinya *to run* atau berlari. Dalam bahasa Inggris, *curriculum* berarti rencana pelajaran.¹⁵ Banyak dari para ahli pendidikan dan ahli kurikulum yang memberi pengertian mengenai kurikulum salah satunya yang telah disimpulkan oleh Dra. Subandijah bahwa kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan, bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁶

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum akan membantu kita untuk dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Kita tentunya telah mengetahui, bahwa kurikulum menunjukkan semua pengalaman belajar peserta didik di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembentukan pribadi anak secara utuh. Untuk melayani kebutuhan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi yaitu yang memberikan pengalaman bermakna yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan intelektual peserta didik.

¹⁵ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia,1990), hlm.160.

¹⁶ Subandijah, *Pengembangan dan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993) hlm 2

1. Pengertian Kurikulum Diferensiasi

Kurikulum diferensiasi merupakan kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi dan enrichment yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, kreatif, sistematis, linier dan konvergen.¹⁷

Pemaknaan kurikulum diferensiasi cukup beragam diantaranya;

- a. Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual peserta didik.
- b. Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang menantang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kurikulum yang mempunyai karakter cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lain.
- c. Kurikulum berdiferensiasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

¹⁷ Sekolah_Madrasah yang telah Menyusun kurikulum Diferensiasi _ Asosiasi CI+BI Nasional (www.google.com), diunduh pada 28 April 2013

2. Tujuan Kurikulum Diferensiasi

Kurikulum secara umum mencakup semua pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah, di rumah, dan di dalam masyarakat dan yang membantunya mewujudkan potensi-potensinya. Jika kurikulum umum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pada umumnya, maka kurikulum berdiferensiasi merupakan jawaban terhadap perbedaan dalam minat dan kemampuan peserta didik.

Penerapan kurikulum diferensiasi pada program akselerasi adalah untuk memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa.¹⁸ Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah keberbakatan tidak akan muncul apabila kegiatan belajar terlalu mudah dan tidak mengandung tantangan bagi anak berbakat sehingga kemampuan mereka yang unggul tidak akan tampil.

3. Dimensi Kurikulum Diferensiasi

Kurikulum percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi umum, merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap.

¹⁸ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2002), hlm.205

- b. Dimensi Diferensiasi, dimensi ini berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu.
- c. Dimensi non akademis, dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar diluar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, Internet, CD-ROM, wawancara dengan pakar, kunjungan museum).
- d. Dimensi Suasana Belajar, pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.¹⁹

Dalam kurikulum diferensiasi terdapat beberapa unsur pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:²⁰

- a. Materi (konten) yang dipercepat atau lebih maju dan pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori, dan struktur bidang materi.
- b. Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang lebih abstrak serta tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan lebih tinggi dan beragam.

¹⁹ Reni Akbar-Hawadi, *AKSELERASI A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 27-28

²⁰ Ibid, hlm. 29

- c. Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat, waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat diperpanjang, dan menciptakan informasi dan produk baru.
- d. Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang, pengembangan pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan, dan apresiasi. Selain itu juga membentuk kemandirian dalam berpikir dan belajar.²¹

Lebih khusus Sisk merumuskan asas-asas kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan oleh *Leadership Training Institute* sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi yang berhubungan dengan isu-isu yang sedang berkembang, tema, ataupun masalah yang luas dengan memadukan banyak disiplin dalam bidang studi.
- b. Memberikan pengalaman yang komprehensif, saling berkaitan, dan saling memperkuat dalam suatu bidang studi.
- c. Memberi kesempatan untuk mendalami topik yang dipilih sendiri dalam suatu bidang studi.
- d. Mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri atau diarahkan diri sendiri. Selain itu mengembangkan keterampilan berfikir yang lebih tinggi, yang produktif, kompleks, dan abstrak, serta memusatkan

²¹ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.205-206

- pada tugas yang berakhir terbuka (*open-ended*). Untuk lebih menantang harus ditekankan pada pengembangan keterampilan dan metode penelitian.
- e. Memadukan keterampilan dasar dan keterampilan berfikir lebih tinggi dalam kurikulum, sehingga dapat mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, mengembangkan produk yang menggunakan teknik, bahan, dan bentuk baru.
 - f. Mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman diri, misalnya untuk mengenal dan menggunakan kemampuan mereka, mengarahkan dan menghargai kesamaan dan perbedaan antara mereka dan orang lain.
 - g. Menilai prestasi siswa dan menggunakan kriteria yang sesuai dan spesifik melalui penilaian diri maupun alat buku.²²

4. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum diferensiasi yang digunakan di Madrasah Aliyah merujuk pada Permen Diknas no 22 tahun 2006. Menurut Permen tersebut pengorganisasian kelas-kelas pada MA/SMA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program

²² Ibid, 206

Bahasa, dan (4) Program Keagamaan.

Dalam mengelola setiap jurusan ada ketentuan minimal yang harus diterapkan yaitu; Madrasah sekurang-kurangnya harus terdiri dari 16 mata pelajaran dan program pengembangan diri. Demikian pula dengan jumlah beban belajar dalam tiap semester, juga sekurang-kurangnya sesuai dengan jumlah beban belajar sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan permendiknas ataupun peraturan kemenag.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan program, maka setiap Madrasah disarankan untuk mengembangkan struktur dan beban belajar. Perubahan/pengembangan struktur kurikulum dapat dilakukan dengan cara menambah mata pelajaran yang ada di madrasah/sekolah. Sedangkan perubahan/penambahan beban belajar dimungkinkan dengan merubah atau mengembangkan alokasi waktu yang ada sesuai kebutuhan dalam pencapaian kompetensi.

Penambahan beban belajar diperhitungkan dengan mendasarkan jumlah jam madrasah/sekolah tiap minggu dan jumlah minggu efektif setiap semester. Sebagai model standar pengelolaan pembelajaran di tingkat Madrasah Aliyah menerapkan beban belajar sebesar 52 jam pelajaran dengan rincian masuk jam 6.45 dan pulang jam 15.00 pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Adapun untuk hari Jumat dan Sabtu, masuk jam 6.45 dan pulang jam 12.50. Untuk hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis

proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 10 jam pelajaran, sedangkan untuk hari Jumat dan Sabtu 6 jam pelajaran, sehingga total jam pelajaran sebanyak 52 jam pelajaran, (45 menit/jam pelajaran).

Segala ikhtiyar yang dilakukan civitas madrasah sebagai usaha nyata untuk menyadarkan kepada seluruh civitas akademik, bahwa tantangan dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan ke depan tidak mudah, sehingga seluruh komponen harus senantiasa merapatkan barisan guna mempersiapkan diri menjadi bagian dari *learning community* yang diperhitungkan.

Seluruh civitas madrasah harus selalu siap untuk mengantarkan civitas akademika pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menjadi lebih baik, berkualitas, dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam bidangnya masing-masing dalam menatap masa depannya.

Struktur Kurikulum Program Akselerasi MA, sebagaimana struktur kurikulum dalam permenag nomor 2 tahun 2008 untuk mata pelajaran Agama dan Bahasa Arab dan permendiknas nomor 22 tahun 2006 untuk mata pelajaran non PAI. Masing-masing madrasah penyelenggara program akselerasi dapat mengembangkan struktur kurikulum sesuai dengan potensi dan kebutuhan.²³

²³ Tim Penyusun Mapenda, *Panduan Penyelenggaraan Program Akselerasi*, (Surabaya: KANWIL, 2010), hlm. 29-32

C. Implementasi Kurikulum Diferensiasi Sebagai Upaya Mengembangkan Program Akselerasi

1. Pengembangan Kurikulum Diferensiasi Di Madrasah

Pengembangan kurikulum harus berangkat dari kejelasan apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri, dan kejelasan apa fungsi dari kurikulum. Pengembangan kurikulum berdiferensiasi menunjuk suatu kebutuhan berkenaan dengan tumbuh kembangnya kreativitas seseorang. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua peserta didik. Kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok peserta didik berbakat. Melalui program khusus, peserta didik berbakat akan memperoleh pengayaan (*enrichment*) dari materi pelajaran, proses belajar, dan produk belajar. Isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi tingkat instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat, dan rencana yang memfasilitasi kinerja peserta didik.

Untuk menyusun kurikulum yang tepat bagi anak berbakat, harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar berikut; 1) Anak berbakat perlu diberikan layanan dengan cara yang berbeda dengan kelompok lain yang berkemampuan biasa, 2) Anak berbakat sangat membutuhkan kedalaman

bidang pelajaran yang dibutuhkan, 3) Kurikulu berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi keberbakatan setiap anak.²⁴

Kurikulum diferensiasi dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁵

- b) Pada dasarnya peserta didik memiliki masa peka, pada masa ini setiap individu harus diisi dengan muatan pedagogis dan psikologis sesuai momentumnya agar dapat berkembang secara optimal.
- c) Sifat penanjakan yang dinamis dalam perkembangan setiap individu dapat terpenuhi dengan memberikan pengalaman belajar yang terencana, lebih luas, lebih mendalam.
- d) Setiap peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama berdasarkan minat, bakat, kecepatan dan kemampuan individu, karena itu pelayanan individual yang baik sangat diperlukan.
- e) Memadukan secara integral dan harmonis antara pendidikan di sekolah dengan kebutuhan yang berkembang dimasyarakat, sehingga kesenjangan antara sekolah dengan tuntutan dapat dieliminir.
- f) Kurikulum mampu mengorganisir pengalaman belajar, sehingga peserta didik dapat mencapai “*Discovery Thrill*” yang memungkinkan peserta didik menghayati “*Eurikel atau Aba Erlebniz*”.

²⁴ Abd. Wafi, *Karakteristik Kurikulum Diferensiasi (Analisis Konseptual Pengembangan Kurikulum Diferensiasi pada Tingkat Madrasah)*, (dikutip dari majalah edukasi)

²⁵ Ibid, *Karakteristik Kurikulum Diferensiasi*.

- g) Karena kegiatan dirancang agar terjadi sinergi “*Concept learning*” dengan “*Proses Learning*” sehingga disamping mendapatkan content, anak juga mampu mendapatkan “*Learn How to Learn*”.

Sasaran utama kurikulum berdiferensiasi adalah terjadinya interpretasi dari ranah kognitif, psikomotorik dan interaktif. Dalam hal ini jelas bahwa kurikulum berdiferensiasi tiga tingkat lebih maju dibanding kurikulum inti di sekolah. Karena selama ini kurikulum yang berkembang hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Implementasi Kurikulum Diferensiasi Di Madrasah

Berangkat dari pengalaman yang sudah berlalu, pelaksanaan kurikulum harus memberikan ruang yang cukup untuk melakukan adaptasi lokal dengan mencoba pendekatan baru, Pelaksanaan kurikulum perlu mengedepankan pendekatan responsive untuk mengkritik pembelajaran secara cerdas dan kreatif berdasarkan criteria norma yang berlaku. Pendekatan ini menempatkan peserta didik pada pusat pembelajaran berdasarkan apresiasi perbedaannya dalam pemahaman, perasaan, ketrampilan sosial dan persepsi, serta mendorong pendidik untuk kreatif, berbagi dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Kurikulum ini menjamin akses bagi “semua untuk maju”.

Pelaksanaan kurikulum diferensiasi menuntut diterapkannya beberapa strategi efektif diantaranya adalah: 1) Menyediakan waktu fleksibel bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. 2) Memberikan kebebasan kepada pendidik dalam memilih metode kerja dalam pembelajaran. 3) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam mata pelajaran praktis baik di dalam ataupun di luar jam pelajaran. 4) Menekankan pada aspek pelatihan pengembangan skil. Sejalan dengan kurikulum yang fleksibel, metodologi belajar mengajar yang fleksibel juga perlu diperkenalkan. Maka perubahan kebijakan diperlukan yaitu mengubah pelatihan *pre-service* pendidik yang teoritis menjadi pembangunan kapasitas *inservice* yang berkesinambungan, dengan menggunakan pendekatan menyeluruh.

Sekolah-sekolah sangat perlu dibantu untuk memodifikasi mata pelajaran dan metode kerjanya, hal ini harus terkait dengan pelatihan keterampilan yang sesuai serta mengedepankan pentingnya mengenal peserta didik secara individual. Badan Pendidikan Internasional (UNESCO) telah banyak membantu mengembangkan banyak program inklusif dan responsif di seluruh dunia dan menghasilkan banyak panduan dan materi. “Mengubah kebiasaan Mengajar dengan Diferensiasi Kurikulum untuk Merespon Keberagaman Peserta didik” adalah untuk mendukung penciptaan kelas-kelas inklusif dengan menekankan pada

strategi pendidik dalam memberikan pengalaman belajar bermakna bagi semua peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran dilingkungan sekolah atau marasah.

Setiap sekolah atau madrasah yang mengelola program akselerasi, harus menganalisis dan menjabarkan komponen kurikulum berdiferensiasi yang saling terkait, yaitu: (1) materi pengalaman belajar yang menumbuhkan kreativitas harus dipilih, dipadatkan dan diperkaya; (2) terjadi penanjakan dinamis mental dan tindakan kreatif; (3) berorientasi pada proses yang melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam menjalani proses pembelajaran; (4) komponen yang bersifat teknis, seperti fasilitas, komposisi pendidik, pendekatan proses belajar mengajar, dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi.

Seiring dengan tuntutan perkembangan dan pengelolaan layanan pendidikan untuk semua, maka pendidik dan pengelola pendidikan khusus, menjadi penting dan perlu untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang “*Bagaimana Model Pembelajaran Efektif Untuk Peserta Berkebutuhan Khusus*” dengan sepirit menghilangkan kerumitan dan keruwetan dalam bernalar secara cerdas dan jujur. Perbincangan ini kedepan menjadi tema yang sangat menarik yang harus terus dikembangkan seiring dengan kebutuhan untuk mengimplementasikan secara efektif dan efisien kurikulum deferensiasi.

Dalam implementasi kurikulum diferensiasi pada kelas percepatan belajar memerlukan modifikasi dalam beberapa bidang. Modifikasi kurikulum tersebut antara lain:

a. Modifikasi Materi Kurikulum

Siswa akselerasi sangatlah mudah dan cepat dalam menangkap materi yang diajarkan. Mereka mempunyai kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju. Untuk menunjang kemajuan siswa diperlukan adanya modifikasi kurikulum. Peran guru menjadi sangat penting dalam merencanakan dan menyiapkan materi yang lebih menarik, bahan ajar yang canggih, dan mencari penempatan alternative bagi siswa. Akan tetapi, pemadatan kurikulum memang dapat membantu dalam modifikasi materi tetapi belum menjamin praktek kurikulum yang sesuai

Program kelas yang maju lebih cepat, pengelompokan silang singkat, belajar mandiri, belajar mandiri, sistem maju berkelanjutan, dan pemadatan kurikulum (*curriculum compacting*), dapat membantu modifikasi materi, tetapi belum tentu menjamin praktek kurikulum yang sesuai.²⁶ Perlu diperhatikan pula oleh seorang guru adalah bagaimana cara pembelajaran di dalam kelas.

²⁶ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.207

b. Modifikasi Proses/Metode Pembelajaran

Modifikasi kedua adalah modifikasi proses pembelajaran atau metode penyampaian materi. Kemampuan siswa akselerasi yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata jika digandeng dengan tujuan pendidikan untuk menyiapkan siswa menjadi mandiri dan belajar seumur hidup, menuntut guru untuk memodifikasi cara penyampaian materi dan siswa belajar.

c. Modifikasi Produk Belajar

Produk belajar siswa merupakan salah satu bidang lain yang dapat didiferensiasi untuk siswa berbakat didalam kelas. Guru harus bias memberikan beberapa alternative kepada siswa mengenai produk yang akan dihasilkan dan kesempatan untuk merancang produknya sendiri. Siswa akan membuat jurnal, menulis untuk majalah atau koran sekolah, melakukan drama, wawancara, dan kritik untuk menyimpulkan dan menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam satuan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.

d. Modifikasi Lingkungan Belajar

Keberhasilan program akselerasi sangat ditunjang oleh lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Untuk membuat modifikasi dari lingkungan kelas tradisional yang berpusat pada guru ke lingkungan yang berpusat pada siswa, diperlukan modifikasi dari

prosedur belajar dan pembelajaran. Lingkungan yang berpusat pada siswa menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Siswa menjadi mitra dalam membuat keputusan tentang kurikulum.*

Dalam hal ini siswa dapat menentukan pilihan untuk mengembangkan keterampilannya, karena terdapat pilihan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mereka punya serta menentukan bagaimana sebagian atau seluruh waktu mereka digunakan.

2. *Pola duduk yang memudahkan belajar.* Dalam lingkungan kelas

yang berpusat pada siswa, kursi-kursi disusun sedemikian sehingga belajar berlangsung dengan mudah dan nyaman, misalnya dengan menyusun pengelompokkan untuk kegiatan kelompok kecil atau besar. Disamping itu disediakan tempat untuk belajar mandiri dan pusat belajar.

3. *Kegiatan dan kesibukan di dalam kelas.* Dalam lingkungan kelas

yang berpusat pada siswa, dengan berbagai macam kegiatan dan kesibukan, tentu ada suara-suara yang dapat mengesankan kebersihan, tetapi yang sebetulnya mencerminkan partisipasi siswa secara aktif dan kreatif. Siswa tidak semuanya melakukan hal yang sama pada saat yang sama, mereka perlu bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain. yang penting adalah bahwa siswa belajar

bagaimana berpindah-pindah tempat dan bagaimana berbicara dan berdiskusi tanpa mengganggu siswa lainnya.

4. *Rencana belajar yang diindividualkan.* Lingkungan belajar yang berpusat pada siswa memperhatikan kebutuhan belajar perorangan dari siswa. Untuk itu dikembangkan dan digunakan rencana belajar yang diindividualkan atau kontrak belajar untuk semua siswa. Rencana ini didasarkan atas kemampuan, tingkat prestasi, dan minat siswa.
5. *Keputusan dibuat bersama oleh guru dan siswa jika mungkin.* Agar siswa menjadi mandiri, maka perlu diberikan kesempatan serta kebebasan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Oleh karena itu guru bisa elibatkan siswa pada proses pengambilan keputusan, misalnya bersama-sama menyetujui aturan-aturan kelas, pelibatan siswa dalam penentuan kegiatan belajar, waktu, kecepatan belajar, dan evaluasi belajar.²⁷

Dengan modifikasi lingkungan belajar tradisional yang berpusat pada guru ke lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, siswa menjadi pelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab, dan semua siswa, termasuk siswa berbakat dimungkinkan untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuannya.

²⁷ Ibid, 216-217